

MAQASHID AL-QUR'AN MENURUT PERSPEKTIF PARA ULAMA

Azra Nadhilah Rahmi, Muhammad Juan Alana Alber

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: nadhillaazra@gmail.com, muhamadjuanalanaa@gmail.com

Abstract

Maqashid Al-Qur'an refers to the primary objectives that the Al-Qur'an aims to achieve through revelation. This concept seeks to understand the core message of the Qur'an in aligning its teachings with human needs across different eras and life contexts. In the study of Qur'anic exegesis, maqashid Al-Qur'an serves as an essential approach to interpreting Qur'anic verses in a more contextual and relevant manner, addressing modern challenges such as globalization, technological advancements and social changes.

The maqashid approach in Qur'anic interpretation is based on the principles of maqashid syariah, which include the preservation of religion, life, intellect, lineage and wealth. Through maqashid interpretation, Al-Qur'an exegesis not only focuses on the literal text but also considers the social context and moral objectives behind its verses.

Keywords:

Maqashid Qur'an; Maqashid Syariah; Maqashid Exegesis

Abstrak

Maqashid Al-Qur'an adalah konsep yang merujuk kepada tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai oleh wahyu Al-Qur'an. Konsep ini bertujuan untuk memahami inti pesan Al-Qur'an dalam menyelaraskan ajarannya dengan kebutuhan manusia di berbagai zaman dan konteks kehidupan. Dalam kajian tafsir, maqashid al-qur'an secara lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan kehidupan modern, seperti globalisasi, perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Pendekatan maqashid dalam tafsir Al-Qur'an berlandaskan pada prinsip maqashid syariah, yaitu tujuan syariah Islam yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa akal, keturunan dan harta. Melalui tafsir maqashid ini, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berfokus kepada teks secara literal tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan tujuan moral di balik ayat-ayatnya.

Kata kunci:

Maqashid Al-Qur'an; Maqashid Syariah; Tafsir Maqashid

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 537

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Istilah tafsir maqashid merupakan istilah yang relative baru, untuk tidak menyebut baru sama sekali, mengingat sebelumnya sudah ada istilah maqashid syariah yang merupakan salah satu tema dalam kajian ushul fiqh. Akan tetapi, kemudian dalam dikursus kajian islam kontemporer dewasa ini, teori maqashid syariah menjadi satu disiplin ilmu tersendiri yang terpisah dari ushul fiqh dan bahkan sering dijadikan suatu beda dalam menganalisis isu-isu actual-kontemporer. Kajian seputar tafsir maqashid ini sangat urgen untuk dilakukan penelaahan secara mendalam. Tidak dipungkiri bahwa eksterimisme beragama seringkali disebabkan oleh pola piker ekstrem dalam memahami teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan hadist).¹

Para mufassir dalam memproduksi tafsir perlu memahami maqashid Al-Qur'an, karena dengan demikian, sebuah produk tafsir akan berorientasi pada kemaslahatan manusia dan mencegah mafsadah para mufassir menjadikannya salah satu kaidah penting dalam menafsirkan Al-Qur'an agar terhindari dari dominasi ideologi tertentu.

Maqashid Al-Qur'an telah menjadikan topic yang menarik bagi para ulama selama berabad-abad. Banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami maqashid Al-Qur'an dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Maqashid Al-Qur'an

Dari pengertian secara bahasa tentang kata "Maqshad" serta penjelasan-penjelasan sebagian ulama tentang makna "Maqashid", maka dapat disimpulkan bahwa "Maqashid Al-Qur'an" atau "Tujuan-tujuan Al-Qur'an" itu artinya adalah : "Segala hal yang hendak diwujudkan oleh Al-Qur'an, baik berupa tujuan-tujuan yang bersifat maknawiyah ataupun nyata (real) seperti terealisasikannya kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, serta tersedianya dan terpeliharanya kebutuhan primer, sekunder dan tersier bagi manusia dalam kehidupan ini dan terciptanya keadilan dan seterusnya."² Secara terminology, belum ada istilah yang disepakati ulama tentang makna Maqashid Al-Qur'an. Sedangkan dalam jurnalnya Ulya Fikriyati disebutkan bahwa Izzuddin Abd Al-Salam menulid "*puncak tujuan Al-Qur'an (Maqashid Al-Qur'an) adalah menyeru manusia melakukan segala kebaikan dan sebab-sebab yang menghantarkan kemaslahatan. Dan melarang melakukan kerusakan dan sebab-sebab yang mengantarkannya.*"³

Kata Al-Qasdu dari sisi bahasa berakar dari tiga dasar qaf, shad dan dal. Ketiga huruf tersebut dirangkai menjadi kata asd yang dapat diartikan diantaranya berkehendak, menuju dan bangkit menuju sesuatu. Kata maqashid Al-Qur'an adalah bentuk plural jamak dari kata Masad yang bermakna tempat yang diorientasikan atau dituju. Sedangkan Al-Qur'an itu diambil dari kata Qara'a yang bermakna Kumpulan atau himpunan, karena Al-Qur'an menghimpun huruf dan kalimat ayat-ayat Al-Qur'an.⁴

Sejarah singkat Maqashid Al-Qur'an

Bermula dari istilah Maqashid Al-Qur'an as science yang diperkenalkan oleh Tazul Islam, Maka sejarah perkembangan Maqashid Al-Qur'an dapat dijelajahi melalui berbagai tahapan

¹ Abdul Mufid. "Maqasid al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali", *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* Vol.2 Tahun 2020, hal. 66

² Mahmud Al-Dausary, *Maqashid Dan Syariat Al-Qur'an*, hal. 4

³ Ulya Fikriyati, Maqasid Al-Qur'an dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 1, (Madura: Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2014), hal. 250

⁴ Salsabila Rosyada, Uswatun Hasanah, "Maqoshidul Qur'an", *makalah*, 4 Februari 2023, hal. 2

historid. Dalam diskusi Al-Qur'an saat ini, Ulya Fikriyati telah menyusun secara teratur dan terperinci gambaran genealogi serta perkembangan maqashid Al-Qur'an menjadi empat tahap, yakni fase diaspora nukleus, aplikatif sebelum teoritasi, pembentukan konseptual dan transformasi konseptual.

Fase awal disebut diaspora nucleus karena maqashid Al-Qur'an masih dalam tahap awal pembentukannya dan tersebar dalam berbagai disiplin keilmuan Islam. Diantaranya adalah tasawuf, ushul fiqh, hadis, dan tafsir. Dalam konteks kajian tasawuf, Al-Gazali dianggap sebagai salah satu yang pertama menggunakan istilah maqashid Al-Qur'an yang tercatat dalam karyanya, jawahir Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa awal mula istilah maqashid Al-Qur'an terkait erat dengan ilmu tasawuf. Menurut Fikriyati, dalam bidang tafsir, maqashid Al-Qur'an telah ditempatkan dalam kategori fase kedua, dimana telah menjadi acuan dalam penafsiran Al-Qur'an, meskipun belum terbentuk secara konseptual secara jelas. Pada fase ketiga, maqashid Al-Qur'an mulai berkembang secara mandiri sebagai bidang ilmu. Awalnya dimulai dengan publikasi karya Thaha Jabir Al-Alwani yang berisi kata maqashid Al-Qur'an dalam judulnya, yaitu Al-Tauhid wa Al-Tazkiyah wa al-Umran Muhawalat fi Kashf'an Qiyam wa Maqasid Al-Qur'aniyah al-Hakimah pada tahun tertentu. Pada fase keempat adalah dimana konsep tujuan Al-Qur'an berubah menjadi pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta usaha untuk menempatkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks yang didasarkan pada tujuan-tujuan Al-Qur'an.⁵

Maqashid Al-Qur'an Menurut Ulama

Para ulama tafsir menyebutkan berbagai topik sebagai tema utama Al-Qur'an. Para ulama klasik berpendapat bahwa isi Al-Qur'an lebih fokus pada ajaran teologi dan metafisika. Karena ilmu kelslaman masih baru dan tidak memiliki banyak hubungan dengan dunia luar pada masa klasik, orientasi ini sangat wajar dikembangkan. Sementara itu, para ulama tafsir di era modern memahami tema inti Al-Qur'an dengan berasumsi bahwa kitab suci agama islam ini memiliki kandungan yang menimbulkan persoalan kemanusiaan dan perkembangan zaman. Dari golongan ulama klasik, pembahasan ini dimulai dari Abu Hamid Al-Ghazali yg dinilai sebagai pioneer dalam kajian Maqashid Al-Qur'an dengan tafsirnya Jawahir Al-Qur'an. Al-Ghazali berpendapat bahwa surah-surah dan ayat-ayat Al-Qur'an terangkum dalam enam tema. Tiga tema utama adalah mengenal Allah, mengenal jalan yang lurus, dan mengenal hari akhir. Sedangkan tiga tema pelengkap adalah gambaran tentang orang beriman, gambaran orang yang membangkang dan jalan menuju Allah. Kemudian menurut At-Thabiri yang hidup sebelum masa al-Ghazali, tema besar Al-Qur'an hanya ada tiga, yaitu ajaran tauhid, informasi-informasi dan agama-agama.

Selanjutnya, Asy-Syatibi memberi contoh Maqashid as-suwar. Ia menyebutkan bahwa surah makiyah berisi seruan untuk beribadah kepada Allah dan mentauhidkannya. Beliau berpendapat bahwa surah-surah yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah itu memiliki tiga tema utama, yakni menetapkan keesaan Allah SWT, mengukuhkan kenabian Muhammad Saw, dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan hari kebangkitan dan akhirat. Kemudian Al-Biqqa'l berpendapat bahwa ada tiga muqashid, terdiri dari urusan aqidah dengan

⁵ Imam Muttaqin, Eksistensi konsep maqasidul Al-Qur'an dan relevansinya dalam kajian tafsir: Teori dan wacana, hal. 21-22.

mengesakan Allah, hukum-hukum dan kisah-kisah. Ke-empat mufassir klasik ini secara jelas sama-sama mengidentifikasikan ajaran tauhid sebagai salah satu kandungan utama Al-Quran.⁶

Pemahaman berbada mungkin dapat kita lihat dalam pemahasan Maqashid Al-Qur'an menurut ulama zaman modern. Diantara ulama modern yang membahas maqashid ialah, Thaha Jabir Al-Ulwani, beliau merumuskan tiga pokok maqashid, yaitu Al-Tauhid (tentang keimanan dan menetapkan keesaan Tuhan dan termasuk pembahasan hari akhir), Al-Tazkiyah (tentang adab dan akhlak seseorang), Al-'Umran (tentang pembangunan nilai peradaban manusia). Kemudian dalam kitab Kaifa Nata'amal Ma Al-Qur'an Al-Karim, Yusuf Al-Qaradawi memerinci maqashid Al-Qur'an menjadi tujuh macam, yaitu, pertama, membenahi akidah dan pengetahuan tentang ketuhanan, risalah dan pembalasan. Kedua, penetapan kemuliaan dan hak-hak manusia. Ketiga, mendorong manusia bertakwa dan beribadah secara baik. Keempat, mengajak kepada penyucian jiwa. Kelima, membentuk keluarga yang baik dan berlaku adil terhadap wanita. Keenam, membangun umat atas dasar kemanusiaan. Ketujuh, dakwah kepada seluruh umat manusia.⁷

Seterusnya, maqashid Al-Qur'an menurut Abd Al-Karim Hamidi, beliau dalam kitabnya membagi tiga, yakni maqashid ammah, maqashid khassah dan maqashid juz'iyah. Pembahasan dalam maqashid ammah mencakup seputar makna dan hikmah keseluruhan Al-Qur'an yang terdiri dari kemaslahatan individual, kemaslahatan social kemasyarakatan dan kemaslahatan universal. Pembahasan maqashid khassah, mencakup terkait makna yang berkaitan dengan ditetapkannya syariat, seperti akal, jiwa, raga, keluarga, harta, hukuman, politik, hukum. Adapun maqashid Al-Juz'iyah membahas tentang makna dan hikmah yang berkaitan dengan hukum yang ditunjukkan pada orang-orang tertentu dan berhubungan dengan hukum individu, seperti tujuan dari wudhu, tayamum, menghadap kiblat, shalat dan lainnya.⁸

Urgensi Maqhasid Al-Qur'an

Dalam memahami maksud dan tujuan al-quran, dibutuhkan proses penafsiran. Penafsiran ini mencakup upaya untuk mengungkap makna Al-Qur'an dari berbagai aspek dan tujuannya. Pada awalnya, penafsiran Al-Qur'an dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya, yang otentik dan murni sesuai dengan tujuan Al-Qur'an. Namun, seiring waktu, penafsiran dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-qur'an mulai dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, baik itu ideologi, politik, atau pribadi, serta ditambah dengan kisah-kisah israilliyat sehingga menyebabkan penyelewengan dan distorsi makna. Dalam perkembangannya factor-faktor seperti rieayat-riwayat yang bersumber dari agama yahudi dan israiliyyat, fanatisme madzhab, kebebasan, pandangan politik, dan kepentingan ideologi menjadi penyebab terjadinya penyelewengan makna Al-Qur'an. Oleh karna itu penafsiran Al-Qur'an kehilangan esistensinya dan tidak lagi berfungsi sebagai disiplin ilmu yang secara substansial digunakan untuk mengungkap makna otentik dari ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan sebaliknya. Menurut Said Nursi, salah satu penyebab kesalahan dalam memahami Al-Qur'an adalah hanya mengandalkan pada tekstual tanpa menyentuh pada esistensi

⁶ Khalilah Nur 'Azmy, MAQASHID AL-QUR'AN: PERSPEKTIF ULAMA KLASIK DAN MODERN, *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 1 No. 1 2019, hal. 11-12.

⁷ Muhamad Haris, Skripsi: MAQASHID AL-QUR'AN: KAJIAN PEMIKIRAN IMAM 'IZZ AL-DIN IBN AL-SALAM DALAM KITAB NUBADZ MIN MAQASHID AL-KITAB AL-'AZIZ, (Salatiga, IAIN, 2020), hal. 59-60.

⁸ Lidya Karmilia, MAQASHID AL-QUR'AN PERSPEKTIF ABD AL-KARIM HAMIDI, <https://tafsiralquran.id/maqasid-al-quran-perspektif-abd-al-karim-hamidi/>, (diakses 29 april 2025).

eksoteriknya. Selain itu, juga kurang memperhatikan maqashid nya, yaitu tujuan-tujuan yang terkandung dalam AL-Qur'an, serta kurangnya penguasaan terhadap Bahasa Arab. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan penafsiran AL-Qur'an teralih tujuan utamanya untuk mengungkapkan aspek-aspek tertentu yang bukan menjadi focus tujuan AL-Qur'an. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembalikan focus tujuan dalam penafsiran AL-Qur'an kepada posisi sebenarnya, sehingga membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia akhirat. Dari pemikiran tersebut muncul sebuah konsep baru dikalangan ulama yang disebut maqashid AL-Qur'an, yang bertujuan untuk menggali makna AL-Qur'an sesuai dengan tujuan diturunkannya. Pentingnya maqashid AL-Qur'an di dalam proses penafsiran adalah sebagai basis atau prasyarat yang harus diperhatikan oleh seorang mufassir agar maksud dan tujuan dari sebuah ayat dapat teridentifikasi dengan jelas.

KESIMPULAN

Maqashid AL-Qur'an merupakan konsep yang digunakan untuk memahami tujuan dan makna dibalik ayat-ayat AL-Qur'an. Dalam memahami Maqashid AL-Qur'an, ulama-ulama telah membahas dan mengembangkan beberapa pendekatan dan teori. Dari ulama klasik seperti AL-Ghazali dan AT-Thabiri telah membahas seputar maqashid AL-Qur'an dalam karya-karyanya. Dan juga beberapa ulama modern seperti Thaha Jabir AL-Ulwani dan Yusuf AL-Qaradawi juga telah mengembangkan konsep maqashid AL-Qur'an dengan pendekatan dan pemahaman yang lebih kontemporer. Konsep maqashid AL-Qur'an ini sangat penting untuk dipahami agar memastikan bahwa penafsiran AL-Qur'an tidak berdasarkan pada tekstual semata, tetapi juga mempertimbangkan tujuan dan makna yang lebih luas dari ayat-ayat AL-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mufid. "Maqashid al-Qur'an Perspektif Muhammad AL-Ghazali", Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah Vol.2 Tahun 2020
- Imam Muttaqin, Eksistensi konsep maqashidul AL-Qur'an dan relevansinya dalam kajian tafsir: Teori dan wacana DAN MODERN, Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Vol. 1 No. 1 2019Lidya Karmilia, MAQASHID AL-QUR'AN PERSPEKTIF ABD AL-KARIM HAMIDI, <https://tafsiralquran.id/maqashid-al-quran-perspektif-abd-al-karim-hamidi/>, (diakses 29 april 2025).
- Muhamad Haris, Skripsi: MAQASHID AL-QUR'AN: KAJIAN PEMIKIRAN IMAM 'IZZ AL-DIN IBN AL-SALAM DALAM KITAB NUBADZ MIN MAQASHID AL-KITAB AL-'AZIZ, (Salatiga, IAIN, 2020)
- Salsabila Rosyada, Uswatun Hasanah, "Maqashidul Qur'an", makalah, 4 Februari 2023 Ulya Fikriyati, Maqashid AL-Qur'an dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 9 No. 1, (Madura: Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2014)